

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan perluasan pasar di negara lain, *Multinational Corporation* (MNC) suatu negara sering kali menggunakan bentuk investasi *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI merupakan investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang yang mencerminkan minat serta tujuan dari suatu perusahaan atau investor asing di perusahaan negara tuan rumah (*host country*) (Moosa, 2002). Pada umumnya, investasi asing langsung (FDI) memberikan berbagai macam keuntungan bagi negara tuan rumah MNC bertandang. Beberapa keuntungan FDI yang didapatkan oleh negara tuan rumah diantaranya yaitu adanya peningkatan ekspor, pertumbuhan di sektor ekonomi, peningkatan GDP serta besarnya upah pekerja (Sarwedi, 2002). Keuntungan-keuntungan tersebut menjadi faktor kunci bagi negara tuan rumah dalam mencapai target pertumbuhan serta pembangunan ekonomi berkelanjutan di negaranya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa investasi asing memiliki manfaat yang menguntungkan bagi *Host Country* dalam mendorong pertumbuhan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sornarajah, 2010).

Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa negara seperti Venezuela dan Nigeria. Adanya FDI yang diberikan oleh MNC Chevron di Venezuela sangat membantu negara tersebut dalam meningkatkan ekspor minyak negaranya. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai ekspor minyak Venezuela ke Amerika Serikat yang mengalami peningkatan dari USD 39,91 pada tahun 2007 menjadi USD 51,42 miliar pada tahun 2008. Walaupun Venezuela ikut mengalami penurunan ekspor menjadi USD 28,06 miliar akibat resesi global pada tahun 2009, namun pada tahun 2010 Venezuela kembali mengalami peningkatan ekspor yang cukup signifikan mencapai USD 32,71 miliar. Peningkatan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2011 nilai ekspor Venezuela mencapai USD 43,26 miliar (Statista, 2013). Selain itu dalam laporan *National Statistic Institute* (INE) juga menyatakan terjadinya penurunan jumlah pengangguran di Venezuela sebesar 1,6% pada juli 2008 (Suggett, 2008). Ni Made Ovsamtena, I Made Anom, dan A.A. Ayu

Intan menyatakan dalam tulisannya bahwa adanya kerja sama yang terjalin antara Venezuela dengan Chevron di sektor minyak membuat kepentingan Venezuela terpenuhi. Aliran FDI yang masuk dari Chevron ke Venezuela membantu Venezuela dalam pembangunan nasional negaranya. Hal ini dapat dilihat melalui adanya peningkatan produksi minyak Venezuela, kontribusi dalam penggunaan teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia Venezuela (Bevugni et al., 2015).

Venezuela merupakan salah satu negara berkembang yang dianugerahi dengan kekayaan minyak yang berlimpah di negaranya. Oleh sebab itu Venezuela disebut juga sebagai negara “petrostate” atau negara yang mengandalkan sektor industri minyak sebagai fokus utama pendapatannya. Sejak awal tahun 1990-an, pemerintah Venezuela telah menerapkan kebijakan yang dikenal dengan sebutan “*Apertura Petrolera*” atau pembukaan minyak. Kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah guna menarik investasi asing yang dibutuhkan oleh Venezuela di sektor industri minyak. Melalui kebijakan ini pemerintah Venezuela memberikan insentif fiskal dan hukum untuk menarik FDI yang sasaran utamanya berasal dari perusahaan-perusahaan minyak internasional.

*Apertura* dapat menarik banyak minat investor untuk melakukan FDI sebab kebijakan ini melindungi investor dan memberikan stabilitas kontrak. Perlindungan yang diberikan oleh *Apertura* diberikan oleh *Bilateral Investment Treaties* (BIT) atau perjanjian investasi bilateral yang telah ditandatangani oleh Venezuela dengan berbagai negara. Sehingga kontrak ini juga memuat akses bagi investor ke dalam arbitrase internasional untuk menyelesaikan sengketa investasi. Selain itu, pemerintah Venezuela juga akan memberikan kompensasi melalui perusahaan minyak nasional negara (PDVSA) kepada mitra apabila pemerintah melakukan pemutusan secara sepihak untuk mengubah persyaratan kontrak. Hal ini jelas membuat *Apertura* sukses besar.

Namun pada akhir tahun 2004, Hugo Chávez yang merupakan presiden Venezuela pada saat itu mengumumkan adanya perubahan pada kontrak *Apertura*. Chávez mengumumkan adanya kenaikan royalti yang sangat signifikan dari 1 persen menjadi 16,67 persen sebelum pemicu kontrak tercapai. Selain itu di dalam perubahan kontrak Chávez juga menyatakan bahwa investor-investor swasta yang

tergabung dalam kontrak *Operating Service Agreements* (OSAs) kembali berhutang pajak. Sehingga dapat dikatakan adanya perubahan kontrak ini menghasilkan nasionalisasi sebagian besar dari seluruh kontrak *Apertura* dan diharuskan adanya negosiasi ulang kontrak antara pemerintah dengan mitra. Perusahaan investor asing yang tidak menerima seperti Conoco dan Exxon dinasionalisasi sepenuhnya dengan tawaran kompensasi nilai buku yang jauh dibawah nilai pasar. Dari hal ini jelas dapat dilihat bahwa pemerintah melakukan pengambilalihan yang sangat signifikan dalam kontrol negara atas pengurangan produksi, cadangan minyak yang dioperasikan, serta operasi yang dilakukan oleh sektor swasta.

Adanya nasionalisasi oleh pemerintah ini tidak sepenuhnya berimplikasi buruk bagi Venezuela. Walaupun banyak investor yang menarik FDInya, masih ada investor-investor yang tetap memberikan FDI bagi Venezuela seperti Chevron. Terlepas dari nasionalisasi kontrak *Apertura*, FDI yang diberikan oleh Chevron membantu Venezuela dalam meningkatkan ekspor minyak negaranya. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai ekspor minyak Venezuela yang mengalami peningkatan secara signifikan dari 1,528,021 BOPD pada tahun 2013 menjadi 1,974,178 BOPD pada tahun 2015. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi dalam kegiatan ekspor minyak Venezuela selama 10 tahun terakhir ini. Namun, peningkatan ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 2017 nilai ekspor minyak Venezuela mulai menurun secara signifikan di angka 1,596,360 BOPD dan terus mengalami penurunan. Hingga akhirnya pada tahun 2021 nilai ekspor minyak Venezuela hanya mencapai 447,820 BOPD (CEIC, 2021).

Dapat dilihat dari penurunan nilai ekspor minyak tersebut bahwa nasionalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Venezuela tidak selamanya berhasil. Pemerintah mulai menyadari pentingnya investasi asing yang masuk guna memaksimalkan produksi sektor industri minyak negaranya. Kendati demikian, ketika pemerintah Venezuela memikirkan strategi untuk kembali menarik minat investor, keadaan bisnis dan lingkungan operasional Venezuela sendiri sudah memburuk. Sebagian besar proyek industri minyak yang baru melibatkan risiko geologi yang rendah. Dengan kata lain ladang-ladang minyak yang ada sebagian besar telah dieksplorasi dan sudah diambil hasil minyaknya. Selain itu, investor

juga memiliki risiko yang tinggi akibat korupsi yang meluas, kontrol PDVSA atas operasi industri minyak, kerangka hukum diskresi secara keseluruhan, pengambilan pemerintah yang meningkat, pencurian yang terjadi, serta rezim valuta asing yang terdistorsi. Karena risiko-risiko tersebut, para investor harus berpikir dua kali untuk memberikan aliran FDI di Venezuela.

Hal ini sejalan dengan konsep MNC. Salah satu cara yang sangat efektif untuk mencegah masuknya FDI adalah pemerintah melakukan pengambilalihan massal (nasionalisasi) perusahaan milik asing dengan kompensasi yang tidak memadai atau tanpa kompensasi. Dalam kasus ini, pemerintah Venezuela merubah kontrak dengan melakukan nasionalisasi kepada sebagian besar kontrak *Apertura* dan memberikan kompensasi yang tidak memadai. Hal ini jelas membuat perusahaan-perusahaan asing yang berperan sebagai investor menarik mundur FDI yang diberikan kepada Venezuela secara perlahan. Hal ini sangat disayangkan sebab, Venezuela memiliki kekayaan geologis yang produktif untuk dikelola. Pemerintah Venezuela tidak semata-mata dapat mengelola kekayaan ini sendiri tanpa bantuan FDI dari investor asing.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam kapitalisasi investasi asing dan produktivitas minyak di Venezuela. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Venezuela menentukan seberapa banyak FDI yang masuk ke dalam negara tersebut. Namun, walaupun FDI terbukti memberikan implikasi positif bagi negara Venezuela, implikasi positif ini tidak dapat menjadi solusi berkepanjangan bagi negara Venezuela. Sebab kondisi negara tuan rumah juga menjadi salah satu faktor berkembangnya FDI di suatu negara. Dalam kasus Venezuela, kebijakan nasionalisasi yang diterapkan oleh pemerintah negara membuat FDI yang masuk cenderung menurun bagi negara Venezuela.

Selain Venezuela, Nigeria menjadi salah satu negara penerima FDI tertinggi di dunia. Hal ini disebabkan aliran FDI di Nigeria yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan mencapai USD 11 miliar pada tahun 2009 (UNCTAD, 2009). Pada sektor hulu industri minyak Nigeria yang melibatkan eksplorasi dan produksi minyak mentah dan gas alam menyumbang kurang lebih 80% dari pendapatan pemerintah serta menyumbang lebih dari 90% ekspor Nigeria (KPMG, 2014). Hal ini tidak dapat terwujud tanpa adanya sumbangan FDI yang

diberikan oleh MNC Shell dalam sektor hulu industri minyak Nigeria. Fokus FDI yang diberikan oleh *Shell Petroleum Development Company* (SPDC) untuk Nigeria terletak pada produksi minyak dan gas di perairan dangkal serta produksi *onshore* di lahan basah Delta Niger. 79% dari hasil produksi yang didapatkan oleh Shell dari proyek Delta Niger ini langsung diberikan kepada pemerintah Nigeria dalam bentuk royalty, pajak, dan pengambilan ekuitas (Detheridge, 1998). Nissi Jummai Yusuf dalam tesisnya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara FDI dengan sektor minyak Nigeria. Aliran FDI yang berasal dari SPDC membuat Nigeria dapat memaksimalkan produksi minyak negaranya dan membuat Nigeria menjadi salah satu negara pengekspor minyak terbesar di dunia (Yusuf, 2019).

Namun berbeda dengan Venezuela, Nigeria mengalami kondisi lingkungan yang lebih memprihatinkan. Adanya perang saudara yang terjadi selama tiga tahun di Nigeria cukup membuat perekonomian negara ini bergejolak. Bahkan masyarakat Nigeria telah mengalami tujuh kali rezim militer. Hal ini mengakibatkan banyaknya isu-isu atau permasalahan mendasar seperti kemiskinan, tidak memadainya infrastruktur, peningkatan inflasi, ketidaksetaraan neraca pembayaran yang berkelanjutan, serta kurangnya pemanfaatan kapasitas produksi dan ketimpangan pendapatan yang membuat pemerintah Nigeria sangat membutuhkan bantuan investasi asing. Oleh sebab itu, pemerintah Nigeria memiliki rencana strategis untuk mengontrol indikator-indikator tersebut dengan menerapkan beberapa kebijakan moneter/fiskal yang ditujukan untuk menarik investasi asing.

Tetapi keuntungan yang didapatkan oleh Nigeria dari FDI asing tidak berlangsung lama. Hal ini dapat dilihat dari data penurunan masuknya FDI ke Nigeria yang dikeluarkan oleh Nigerian Bureau of Statistics (NBS) pada kuartal kedua tahun 2022 (Foreign Direct Investment Inflow, 2022). Menurut NBS, FDI yang masuk dalam sektor migas Nigeria menurun hingga 97 persen. Adanya penurunan investasi ini disebabkan oleh situasi perang saudara yang tidak ada titik terangnya membuat stabilitas ekonomi di Nigeria tidak stabil. Selain itu banyaknya perusakan aset hulu migas dan pencurian minyak juga menjadi salah satu alasan investor riskan dalam memberikan aliran dana FDI kepada Nigeria.

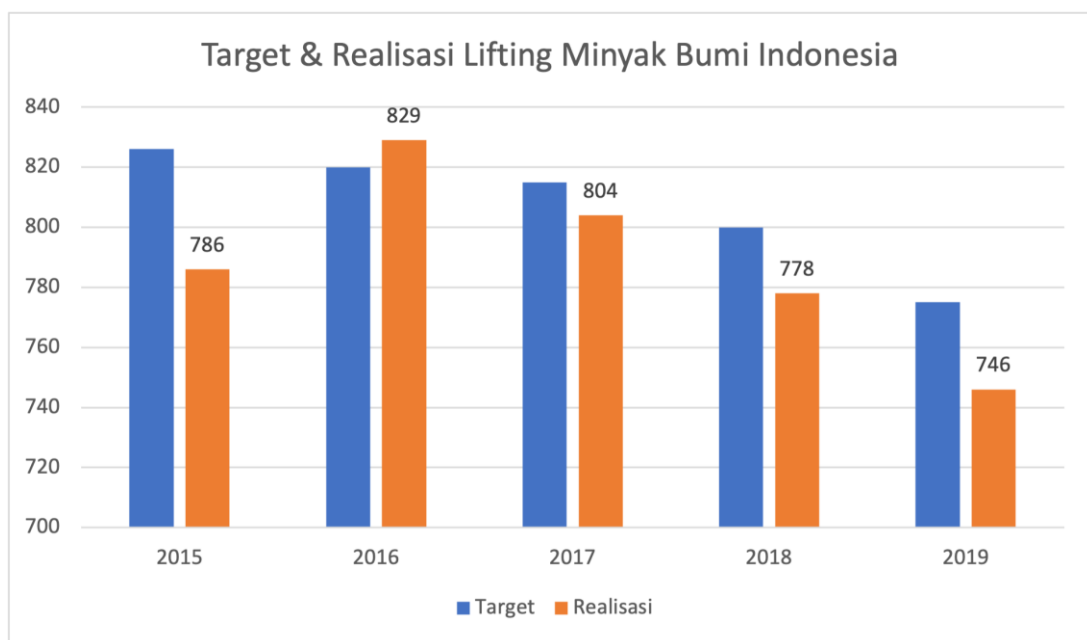
Kasus Nigeria menunjukkan bahwa FDI tidak dapat menjadi solusi universal untuk semua negara berkembang. Sebab konsep ini percaya bahwa FDI hanya akan berkembang di bawah kondisi negara tuan rumah yang mendukung yang biasanya kurang di negara berkembang yang lebih miskin. Kondisi Nigeria yang tidak mendukung membuat FDI tidak dapat bertahan lama mendatangkan keuntungan bagi Nigeria. Bahkan walaupun pemerintah Nigeria menerapkan strategi pemasaran dengan mendirikan pusat promosi investasi, FDI yang masuk ke Nigeria cenderung tetap mengalami penurunan (Ari, 2020).

Sehingga kesimpulan yang sama dapat kita ambil dari kasus Nigeria, pemerintah memiliki peranan kunci dalam pemaksimalan FDI yang masuk serta pengelolaan aset-aset nasional. Walaupun Nigeria memiliki kekayaan yang berlimpah pada sektor minyaknya, namun pengelolaan yang buruk dapat membuat investor asing tidak mau memberikan aliran FDI di Nigeria. Maka, pemerintah Nigeria harus membenahi aset-aset nasionalnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan strategi dalam menarik investor asing untuk memberikan FDI kepada Nigeria.

Beberapa literatur tersebut menunjukkan bahwa FDI memberikan implikasi positif terhadap hasil *Lifting* minyak di kedua negara tersebut. Namun tidak demikian di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang juga menjadi tujuan perusahaan-perusahaan asing dalam melakukan FDI. Tetapi, FDI yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan asing yang ada belum bisa membantu Indonesia dalam memaksimalkan hasil *Lifting* minyak bumi yang ada agar mencapai target yang telah ditentukan. Walaupun demikian, pemerintah Indonesia telah bekerja sama dengan berbagai macam MNC asing asal Eropa seperti ENI dan Schlumberger. Kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan kedua perusahaan minyak internasional tersebut dapat dilihat dari kerja sama antara Pemerintah melalui Pertamina menandatangani *Joining Development Agreement* (JDA) dengan ENI S.p.A (ENI) di bidang hulu dan hilir migas. Keduanya sepakat bekerja sama untuk meningkatkan produksi minyak yang sudah memasuki tahap *tertier recovery* atau tahapan tambahan di samping tahap kedua dalam proses produksi migas dimana kontraktor menggunakan teknik yang diaplikasikan dengan tujuan meningkatkan mobilitas fluida di reservoir dengan mengembangkan

teknologi *Enhanced Oil Recovery* (EOR). Kerja sama yang disepakati mulai dari lab test, 3D modelling statik dan dinamis (simulasi reservoir), pre-feasibility studies, dan EOR screening. Sementara di bidang hilir, keduanya mengupayakan peningkatan pretreatment bahan baku yang diprioritaskan pada proses *Fluid Catalytic Cracking* (FCC). Selain itu, pemerintah melalui PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) juga menandatangani kontrak kerja sama dengan PT Dowell Anadrill Schlumberger (Schlumberger) untuk jasa Cementing Offshore di rawa Delta Mahakam. Namun kerja sama yang terjalin antara pemerintah Indonesia dengan perusahaan minyak asing tersebut masih belum dapat membuat hasil *Lifting* minyak bumi Indonesia mencapai target yang telah ditentukan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data laporan tahunan SKK Migas tahun 2020 berikut, dapat dilihat bahwa produksi minyak yang dihasilkan oleh Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun dan tidak mencapai target yang telah ditentukan.



**Gambar 1.1**

**Angka Target dan Realisasi Lifting Minyak Bumi Indonesia**

(Sumber: Laporan Tahunan SKK Migas, 2020)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa walaupun Indonesia sudah menjalin kerja sama dengan beberapa perusahaan minyak internasional yang berasal dari Eropa, hasil produksi sektor minyaknya belum bisa mencapai target yang telah ditentukan dan cenderung mengalami penurunan. Padahal ENI dan Schlumberger memiliki posisi penting sebagai komponen pendukung pemerintah Indonesia dalam melakukan *Lifting* minyak nasionalnya. Kontribusi ENI dalam mengadakan kontribusi dalam penggunaan teknologi melalui kerja samanya dengan Pertamina membuat Indonesia memiliki teknologi terbaru yang dapat mempermudah kegiatan *Lifting* minyaknya di Hulu Migas. Di sisi lain, Schlumberger yang berkontribusi dalam memberikan penyediaan jasa ladang minyak turut membuat Indonesia memiliki teknologi canggih yang diperlukan untuk mempermudah kegiatan *Lifting* minyak buminya. Dari hal tersebut, dapat kita lihat bahwa kedua perusahaan migas internasional ini memiliki posisi penting sebagai komponen pendukung dalam membantu Indonesia mewujudkan target produksi minyak nasionalnya.

Pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi), Jokowi menyatakan beberapa harapannya terhadap sektor migas Indonesia. Harapan tersebut diantaranya yaitu Industri Hulu Migas tetap harus berproduksi walaupun Pandemi Covid-19 melanda. Kemudian Presiden Jokowi juga berharap bahwa industri Hulu Migas dapat menjadi penggerak ekonomi nasional. Sebab minyak dan gas bumi masih menjadi salah satu energi yang mendominasi di Indonesia. Terakhir Presiden Jokowi optimis bahwa Indonesia dapat memproduksi minyak sebanyak 1 juta BOPD. Namun pada kenyataannya, realisasi dari harapan Presiden Jokowi ini masih sangat jauh dari apa yang telah ditargetkan (Abdillah, 2021).

FDI masih menjadi salah satu topik hangat yang sampai saat ini menjadi perbincangan di dalam studi hubungan internasional. Para tokoh hubungan internasional percaya bahwa FDI merupakan salah satu solusi yang diperlukan bagi negara-negara berkembang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Dua diantaranya yaitu Cohen dan Balaam. Stephen Cohen menyatakan bahwa FDI dapat berperan sebagai katalis perubahan positif, namun dengan lingkungan yang mendukung (Cohen, 2007). Sementara di sisi lain, David Balaam juga menyatakan bahwa terlepas dari sifatnya yang cenderung mengeksploitasi negara berkembang,



MNC menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan bagi negara berkembang. Menurut Balaam, MNC merupakan sumber utama lapangan pekerjaan, teknologi mutakhir, serta modal bagi negara berkembang (Dillman & Balaam, 2013). Melalui aliran FDI di sektor-sektor utama suatu negara, diharapkan negara tersebut dapat mendapatkan keuntungan yang signifikan bagi negaranya sesuai dengan teori FDI. Oleh sebab itu, pengaruh investasi asing terhadap *Lifting* migas Indonesia menjadi topik bahasan yang relevan dengan studi hubungan internasional.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji sebagai rujukan dan perbandingan sehingga dapat menjelaskan mengenai implikasi perusahaan multinasional (MNC) terhadap sektor migas suatu negara seperti di kasus Venezuela dan Nigeria yang berhasil meningkatkan jumlah *Lifting* minyak buminya dengan adanya investasi dari MNC yang datang ke negara tersebut.

Walaupun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana implikasi investasi asing yang diberikan oleh MNC di sektor migas Indonesia maupun kontribusi yang diberikan oleh FDI terhadap sektor migas Indonesia. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti kemudian membagi penelitian terdahulu menjadi dua kategori, pertama penelitian yang membahas bagaimana implikasi FDI terhadap migas di suatu negara dan kedua bagaimana FDI tersebut berdampak terhadap Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan mengambil poin penting yang dapat dijadikan referensi maupun perbandingan di dalam penelitian ini, serta kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini.

Penulis melakukan tinjauan dan mempelajari terlebih dahulu beberapa karya ilmiah yang serupa oleh permasalahan yang diteliti oleh penulis dengan tujuan untuk mendalami permasalahan dari berbagai sudut pandang agar dapat menyusun skripsi yang berjudul “Implikasi Investasi Perusahaan Multinasional (MNC) Asal Eropa Terhadap *Lifting* Migas Indonesia Tahun 2015-2019”. Penulis melakukan perbandingan dan analisis perbedaan maupun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian terdahulu untuk meminimalisir persamaan sudut pandang yang diambil dengan karya ilmiah lainnya yang penulis jadikan referensi. Kemudian penulis akan menyebutkan fokus

permasalahan yang dapat dijadikan acuan maupun perbandingan dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga akan membahas signifikansi kontribusi penelitian terdahulu bagi penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis, yaitu:

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi yaitu penelitian terdahulu dari Mayor N. Ari dalam tesisnya *“The Determinants and Impact of Inward oil and gas FDI in Nigeria”* yang dipublish oleh University of Wolverhampton (2020). Fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai FDI yang masuk ke dalam sektor industri minyak Nigeria. Nigeria menjadi salah satu negara berkembang lainnya yang memiliki kekayaan di sektor minyak bumi. Dalam sektor industri minyak, Nigeria dapat memproduksi minyak sebanyak 5.100 BOPD. Hal ini membuat Nigeria dapat tergabung sebagai salah satu anggota OPEC. Selain itu, cadangan minyak Nigeria yang diperkirakan mencapai 35 miliar barel juga menjadi alasan lain negara ini dapat menjadi salah satu negara pengekspor minyak (Odularu, 2008). Banyaknya minyak yang dimiliki Nigeria membuat sektor industri minyak Nigeria memainkan peran penting di dalam perekonomian negara.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu keduanya sama-sama membahas bagaimana FDI memiliki pengaruh pada sektor migas suatu negara. Namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini mengambil Nigeria sebagai subjek yang diteliti sementara penulis mengambil Indonesia sebagai subjek yang diteliti. Selain itu penelitian ini juga difokuskan kepada faktor penentu dan implikasi dari FDI terhadap sektor migas di Nigeria. Sementara penulis memfokuskan kepada bagaimana FDI mempengaruhi *Lifting* migas di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi yaitu artikel Idrees Sulaiman Abdullah mengenai *“Foreign Direct Investment and its Impact on the Oil Sector in Iraq”* yang di publish pada tahun 2020 menjelaskan bagaimana FDI mempengaruhi produktivitas minyak di Iraq. Seperti yang kita ketahui bahwa Irak menjadi salah satu negara berkembang dengan cadangan minyak yang melimpah. di tengah-tengah perang saudara yang terjadi di Irak, Irak mampu memproduksi minyak sebanyak 4,000,000 BOPD (CEIC, Iraq Crude Oil: Production, 2022). Hal ini jelas membuat Irak menjadi salah satu negara

yang diincar oleh berbagai investor yang ingin memberikan aliran dana FDI-nya di sektor minyak. Dalam penelitiannya, Idrees menunjukkan bahwa FDI memiliki peran positif dalam mengembangkan sektor perminyakan di Irak. Hal ini disebabkan adanya teknologi yang maju dan ketersediaan modal yang lebih memadai dibandingkan dengan perusahaan nasional.

Penelitian ini menemukan bahwa implikasi signifikan yang diberikan oleh FDI di sektor minyak terletak pada peningkatan kapasitas produksi minyak mentah. Adanya perusahaan-perusahaan minyak besar seperti British Petroleum, Shell, serta Exxon Mobil menunjukkan adanya peningkatan produksi minyak. Namun, peningkatan produksi minyak ini cenderung lebih didominasi oleh perusahaan-perusahaan internasional tersebut daripada pemerintah Irak sendiri. Selain itu, Idrees juga menemukan bahwa FDI di sektor minyak tidak dapat meningkatkan infrastruktur minyak Irak dalam jangka pendek. Sehingga Irak masih menderita akibat ekonomi rentier, terlebih pada pendapatan sektor minyaknya. *Rentier State* atau kondisi rentier sendiri dapat diartikan dengan suatu negara yang seluruh pemasukan dalam perekonomiannya bergantung pada jual beli SDA negaranya yang berupa minyak bumi, Hal ini jelas membuat adanya fluktuasi ekonomi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar minyak Irak. Maka dapat disimpulkan bahwa FDI yang diberikan terhadap sektor minyak Irak masih berlangsung lambat dan memiliki beberapa kendala. Oleh sebab itu, walaupun FDI membawa peningkatan bagi sektor minyak Irak, peningkatan ini dianggap belum maksimal dan masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing pemberi FDI itu sendiri.

Tetapi Idrees (Abdullah, 2020) menyatakan bahwa peningkatan yang belum maksimal ini disebabkan oleh pemerintah Irak itu sendiri. Sebab pemerintah belum bisa memberikan jaminan hak milik bagi investor-investor serta fasilitas investasi yang memadai. Kemudian kurangnya pemahaman pemerintah Irak mengenai kebijakan seperti apa yang tepat untuk diterapkan di dalam kontrak antara pemerintah dengan perusahaan-perusahaan minyak internasional juga menjadi alasan lain atas dominasi yang terjadi. Hal ini membenarkan teori *Natural Resource Management Policy* yang menyatakan bahwa intervensi kebijakan nasional pemerintah ini dapat mempengaruhi bagaimana sumber daya dikelola. Selain itu

pemerintah Irak juga membuktikan bahwa kurangnya informasi atau pemahaman tentang hubungan ekologi, teknis, dan ekonomi yang digunakan untuk memilih dan merancang instrumen kebijakan.

Studi kasus di Irak memberikan bukti bahwa hubungan yang menyimpang sering terjadi antara pembangunan ekonomi dan pembayaran royalti kepada negara berkembang dari MNC yang mengekstraksi kekayaan minyak dan mineral negaranya. Hal ini dapat kita lihat bahwa walaupun perusahaan-perusahaan minyak asing memberikan FDI kepada Irak, tetapi peningkatan minyak yang terjadi di Irak masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bagaimana FDI mempengaruhi sektor migas suatu negara. Perbedaan yang sangat signifikan dapat dilihat dari subjek yang dipilih dari masing-masing penelitian. Pada penelitian ini, subjek yang dipilih yaitu Irak sementara pada penelitian penulis subjek yang dipilih yaitu Indonesia. Kemudian pada penelitian penulis, akan lebih membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas migas di Indonesia. Sementara pada penelitian ini ditekankan bahwa pemerintah memegang peran kunci bagaimana FDI yang masuk tidak dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Selain itu penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi maupun pembanding yaitu kertas kerja yang dikeluarkan oleh Baker Institute dengan judul "*The Collapse of the Venezuelan Oil Industry: The Role of Above-Ground Risks Limiting FDI*", Francisco Monaldi, Igor Hernández, dan José La Rosa (2020). Dalam kertas kerja ini Monaldi, Igor, serta La Rosa mencoba untuk mengungkapkan jatuhnya industri minyak di Venezuela. Fokus penelitian ini terletak pada keberhasilan Venezuela dalam meningkatkan *Lifting* minyak negaranya melalui kebijakan pemerintah dalam memberikan insentif fiskal dan hukum untuk menarik FDI yang sasaran utamanya berasal dari perusahaan-perusahaan minyak internasional. Namun pada akhirnya keberhasilan ini harus runtuh akibat pemerintah yang mulai melakukan nasionalisasi terhadap sektor minyak bumi negara Venezuela.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokusnya, dimana peneliti sama-sama membahas mengenai dampak FDI terhadap sektor

minyak bumi suatu negara. Namun perbedaan yang jelas terlihat terletak pada subjek negara yang diteliti, dimana penelitian terdahulu mengambil Venezuela sebagai subjek negara yang diteliti dan peneliti mengambil Indonesia sebagai subjek negara yang diteliti. Selain itu perbedaan yang jelas terlihat juga terdapat pada asal FDI yang masuk. Penelitian terdahulu membahas FDI yang berasal dari berbagai negara asing. Sementara pada penelitian ini peneliti membahas FDI yang berasal dari MNC asal Eropa.

Kemudian penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cheng Wen Lee dan Agus Fernando dalam Artikel *International Entrepreneurship Review: "Can internally generated FDI impact export performance? The study on Indonesia in the years 1980-2018"* yang dipublish tahun 2020. Fokus penelitian ini yaitu membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif serta signifikan antara FDI dan kegiatan ekspor Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingginya jumlah penduduk menentukan besarnya ukuran pasar bagi aliran FDI yang masuk di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa kebijakan yang menarik aliran FDI terbukti efektif dalam mencapai pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor. Hal ini disebabkan adanya aliran FDI yang masuk dari kehadiran serta aktivitas MNC di negara tuan rumah berpotensi dalam memberikan transfer kemampuan bagi perusahaan-perusahaan lokal yang ada. Agus dan Cheng juga menegaskan bahwa pemerintah Indonesia memiliki peran kunci dalam menerapkan kebijakan yang sesuai untuk menarik perhatian investor dalam memberikan dana FDI. Namun, penelitian ini juga menyebutkan bahwa FDI juga dapat membawa konsekuensi negatif pada sektor ekspor di tingkat diversifikasi. Sebab hadirnya MNC dapat mempengaruhi secara negatif produsen barang-barang berproduktif rendah dalam negeri melalui aktivitasnya. Sehingga pemerintah harus menerapkan kebijakan yang tepat, guna meminimalisir implikasi negatif dari hadirnya FDI tersebut.

Hal ini membuktikan teori MNC yang menyatakan bahwa FDI merupakan sebuah simbol harapan bagi negara berkembang dalam memecahkan masalah standar hidup yang rendah dan kemampuan teknologi yang tertinggal. Selain itu adanya aliran dana FDI yang masuk juga cenderung lebih menguntungkan daripada

merugikan negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu adanya transfer teknologi yang diberikan oleh perusahaan asing terhadap perusahaan lokal, terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di negara tuan rumah, modal atau bantuan yang dibutuhkan oleh negara tuan rumah dalam memaksimalkan pendapatan di sektor tempat dana FDI dialirkan, dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan walaupun tidak selamanya FDI memberikan implikasi positif, namun FDI membawa berbagai keuntungan yang dapat membantu negara tuan rumah dalam memecahkan permasalahan negaranya, terutama di sektor ekonomi.

Terdapat persamaan yang sangat jelas antara penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada bagian dimana FDI memiliki pengaruh terhadap negara tuan rumahnya. Tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa FDI jelas memberikan implikasi yang positif terhadap peningkatan di beberapa sektor ekspor yang ada di Indonesia. Sementara pada penelitian penulis, penulis menganalisis mengapa FDI yang ada di sektor migas Indonesia tidak dapat membuat *Lifting* migas Indonesia mencapai target yang telah ditentukan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Adanya perbedaan yang cukup signifikan antara teori dan realitasnya di Indonesia, membuat penulis ingin menganalisis lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang membuat Indonesia tidak bisa mengikuti jejak Venezuela dan Nigeria. Mengingat kerja samanya dengan ENI dan Schlumberger telah membuktikan bahwa Indonesia memiliki cukup banyak investasi untuk meningkatkan *Lifting* minyak bumi negaranya. Sebab selain investasi berupa dana, Indonesia juga mendapatkan investasi lain seperti adanya kontribusi dalam penggunaan teknologi, pengiriman tenaga ahli, serta pembangunan fasilitas pengolahan untuk sektor migasnya. Adanya investasi asing ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan *Lifting* minyak bumi negaranya. Sehingga, penulis ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana implikasi yang diberikan oleh MNC asal Eropa terhadap Indonesia melalui investasi asing yang diberikan di sektor minyak bumi tersebut. Penelitian ini mengambil rentang waktu pada masa pemerintahan

Presiden Joko Widodo periode 1 agar waktu penelitian masih dapat dikatakan cukup baru. Selain itu data yang dibutuhkan cukup banyak dan lengkap dibandingkan dengan masa pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2. Sebab, pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2 masih berjalan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan analisis lebih lanjut terkait:

*Bagaimana implikasi investasi perusahaan multinasional asal Eropa terhadap Lifting Minyak Indonesia Tahun 2015-2019?*

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis implikasi investasi perusahaan multinasional asal Eropa terhadap *Lifting* Minyak Indonesia
2. Menganalisis faktor-faktor yang menghambat *Lifting* minyak di Indonesia

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau contoh mengenai peran MNC dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan bagaimana FDI mempengaruhi jumlah *Lifting* minyak di Indonesia.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menjelaskan mengapa jumlah *Lifting* minyak di Indonesia cenderung tidak mencapai target yang ditentukan.

### **I.5 Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini, Penulis mencoba untuk menguraikan terkait sistematika penulisan yang perlu dijabarkan ke dalam beberapa bab yang tersusun sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini penulis membahas permasalahan sesuai fakta yang diangkat sebagai topik penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis menguraikan penggunaan teori dan konsep yang digunakan sebagai acuan utama dalam menganalisa fenomena yang penulis teliti. Kemudian, penulis juga menguraikan alur pemikiran sebagai refleksi dari logika berpikir yang digunakan oleh penulis dalam memecahkan masalah yang diteliti.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta lokasi dan waktu penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan hal-hal yang membantu mempermudah penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian sesuai dengan bukti maupun fakta yang ditemukan di lapangan.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan pembahasan secara detail mengenai berapa banyak potensi migas di Indonesia, jumlah cadangan minyak bumi yang dimiliki oleh Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan target dan realisasi hasil *Lifting* minyak bumi Indonesia, dan hambatan serta tantangan *Lifting* minyak bumi Indonesia.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis memberikan penjelasan terkait investasi MNC asal Eropa di sektor migas Indonesia, selain itu penulis juga memberikan analisis terkait implikasi investasi perusahaan-perusahaan migas asal Eropa bagi Indonesia, serta upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh



pemerintah untuk mendorong serta meningkatkan hasil *Lifting* minyak bumi Indonesia.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan penjabaran kesimpulan atau poin-poin penting yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu, pada bab ini juga penulis memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.